

# Komunikasi Interpersonal Fasilitator Kelurahan Untuk Menumbuhkan Semangat Kerelawanan Dan Keswadayaan Pada Masyarakat Melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan

---

**Submission date:** 13-Oct-2021 12:27PM (UTC+0800)  
by Sudahri Sudahri

**Submission ID:** 1672610722

**File name:** nikasi\_Interpersonal\_Fasilitator\_Kelurahan\_Untuk\_Menumbuhkan.pdf (556.24K)

**Word count:** 2988

**Character count:** 20559

**6**  
**Komunikasi Interpersonal Fasilitator Kelurahan Untuk Menumbuhkan Semangat Kerelawanan Dan Keswadayaan Pada Masyarakat Melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM-MP)**

**(Studi Pada Tim Fasilitator Di Wilayah Kordinator Kota (Korkot) 23 PNPM-MP di Kabupaten Situbondo, Jawa Timur)**

**SUDAHRI, S.Sos, M.I.Kom**  
Universitas Muhammadiyah Jember

**Abstrak**

**2**  
Fasilitator Kelurahan dalam penanggulangan kemiskinan pada PNPM Mandiri Perkotaan adalah melakukan intervensi proses pembelajaran masyarakat melalui penyadaran kritis pada masyarakat agar bisa mengatasi permasalahan kemiskinan sampai kepada akarnya. Artinya inti dari intervensi PNPM Mandiri Perkotaan adalah membangun manusia yang mempunyai sikap mental positif sesuai dengan nilai – nilai luhur kemanusiaan dan membongkar paradigma – paradigma yang merugikan lingkungan . Pemberdayaan adalah membangun potensi manusia yang sudah dimiliki untuk kembali mampu bertindak sesuai dengan nilai – nilai luhur sehingga akan tumbuh kapital sosial, kepedulian , solidaritas sosial dalam membangun (khususnya menanggulangi kemiskinan). Hasil yang diharapkan dari pemberdayaan adalah kesadaran kritis dan kesiapan masyarakat bahwa persoalan kemiskinan hanya bisa diatasi oleh 1) membangun kembali nilai – nilai kemanusiaan yang universal sebagai landasan dari semua keputusan dan tindakan 2) menemukan dan menggalang pribadi – pribadi yang komit dan memiliki integritas tinggi dalam menanggulangi kemiskinan 3) bertumpu pada keswadayaan masyarakat dan prinsip pembangunan organik secara berkelanjutan. Artinya pemberdayaan masyarakat pada intinya adalah perubahan sikap , perilaku dan pola pikir dari dalam individu (masyarakat) , inilah yang disebut membangun dari dalam , fasilitator hanya mendampingi sebagai pelengkap dari adanya niat, prakarsa untuk membangun kepedulian dan komitmen masyarakat sendiri.

**Kata kunci :** *Komunikasi Interpersonal, Fasilitator, Masyarakat, PNPM-MP*

**Pendahuluan**

**2**  
Fasilitator Kelurahan dalam penanggulangan kemiskinan pada PNPM Mandiri Perkotaan adalah melakukan intervensi proses pembelajaran masyarakat melalui penyadaran kritis pada masyarakat agar bisa mengatasi permasalahan kemiskinan sampai kepada akarnya. Artinya inti dari intervensi PNPM Mandiri Perkotaan adalah membangun manusia yang mempunyai sikap mental positif sesuai dengan nilai – nilai luhur kemanusiaan dan membongkar paradigma – paradigma yang merugikan lingkungan.

Pemberdayaan adalah membangun potensi manusia yang sudah dimiliki untuk kembali mampu bertindak sesuai dengan nilai – nilai luhur sehingga akan

tumbuh kapital sosial, kepedulian, solidaritas sosial dalam membangun (khususnya menanggulangi kemiskinan). Hasil yang diharapkan dari pemberdayaan adalah kesadaran kritis dan kesiapan masyarakat bahwa persoalan kemiskinan hanya bisa diatasi oleh 1) membangun kembali nilai – nilai kemanusiaan yang universal sebagai landasan dari semua keputusan dan tindakan 2) menemukan dan menggalang pribadi – pribadi yang komit dan memiliki integritas tinggi dalam menanggulangi kemiskinan 3) bertumpu pada keswadayaan masyarakat dan prinsip pembangunan organik secara berkelanjutan. Artinya pemberdayaan masyarakat pada intinya adalah perubahan sikap, perilaku dan pola pikir dari dalam individu (masyarakat), inilah yang disebut membangun dari dalam, fasilitator hanya mendampingi sebagai pelengkap dari adanya niat, prakarsa untuk membangun kepedulian dan komitmen masyarakat sendiri. Oleh karena itu, prinsip membangun dari dalam mengandung makna bahwa proses pendampingan PNPM Mandiri Perkotaan, menitikberatkan pada proses pembelajaran bagi masyarakat agar masyarakat mampu melakukan tahapan kegaitannya sendiri dan dapat menumbuhkan kesadaran kritis terhadap alasan – alasan melakukan kegiatan

Kaidah kerelawanan (volunteerism). Proses membangun dari dalam membutuhkan pelopor – pelopor penggerak dari masyarakat sendiri yang mengabdikan tanpa pamrih, ikhlas, peduli, dan memiliki komitmen yang kuat pada kemajuan masyarakat di wilayahnya. Proses membangun dari dalam tidak akan terjadi apabila pelopor penggerak ini merupakan sekumpulan individu yang hanya memiliki pamrih pribadi, mementingkan golongannya. Berdasarkan kenyataan inilah PNPM Mandiri Perkotaan mendorong masyarakat di lokasi sasaran agar membuka kesempatan seluas mungkin bagi warga – warganya yang ikhlas, jujur, adil, peduli dan memiliki komitmen tinggi untuk menjadi relawan – relawan yang membantu masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan

metode deskriptif bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat (Isaac dan Mickhael dalam Rakhmat, 1991 : 22).

Alasan yang digunakan dengan menggunakan metode penelitian di atas adalah karena komunikasi merupakan sebuah proses. Proses merupakan perubahan atau serangkaian tindakan serta peristiwa selama beberapa waktu dan yang menuju suatu hasil tertentu. Komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Dalam proses komunikasi ada empat aspek yang diperlukan yaitu komunikator, pesan, saluran dan komunikan (Emery dkk, 1970 : 7).

## **Pembahasan**

### **A. Bentuk-bentuk komunikasi Interpersonal yang dilakukan Fasilitator Kelurahan (faskel) dalam menumbuhkan kerelawanan dan keswadayaan pada masyarakat dalam program PNPM-MP?**

Ada banyak bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Fasilitator kelurahan (faskel) di Kabupaten Situbondo dalam rangka menumbuhkan kerelawanan dan keswadayaan pada masyarakat dalam program PNPM-MP. Bentuk-bentuk tersebut diantaranya sebagai berikut:

#### **a. Komunikasi interpersonal dengan Lembaga Keswadayaan Masyarakat (LKM)**

Kontribusi LKM dalam pronangkis sangatlah penting sekali hal ini dikarenakan bantuan langsung masyarakat (BLM) dengan nilai ratusan juta hanya bisa dicairkan oleh LKM itu sendiri. Dengan ini kerkot 23 situbondo melalui fasilitator-fasilitator kelurahan dimasing-masing kecamatan untuk selalu melakukan komunikasi interpersonal dengan LKM dalam rangka memberikan pemahaman, motivasi, advokasi dan transformasi informasi yang tak terbatas hingga terrealisasikannya program yang sudah dicannkan oleh LKM.

#### **b. Komunikasi interpersonal dengan Unit-unit Pengelola (UP)**

Unit-unit pengelola (UP) adalah sub unit LKM yang memiliki peran penting dalam terselenggaranya seluruh rangkaian program tridaya PNPM-MP. Unit-unit pengelola ini terdiri dari 1. Unit pengelola lingkungan (UPL),

yaitu unit yang mengawal program infrastruktur mulai dari pembuatan proposal, proses pelaksanaan hingga pelaporan, 2. Unit pengelola sosial (UPS) yaitu unit yang mengawal program sosial PNPM-MP dari perencanaan hingga pelaporan dan 3. Unit pengelola keuangan (UPK) yaitu unit yang mengelola dan memfasilitasi simpan pinjam bagi masyarakat.

**c. Komunikasi interpersonal dengan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM)**

Kelompok swadaya masyarakat (KSM) adalah kelompok masyarakat yang dibentuk oleh LKM dan UP dan atas persetujuan fasilitator, KSM lebih dekat dengan sebutan panitia pelaksana kegiatan lapang, dan orang-orang dalam kelompok tersebut rata-rata dipilih dari lokasi-lokasi kegiatan yang akan dilaksanakannya kegiatan PNPM-MP.

**d. Komunikasi antar pribadi**

Secara kelembagaan komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh fasilitator dengan masyarakat dilakukan dalam beberapa bentuk diantaranya:

1. Komunikasi fasilitator dengan masyarakat penerima manfaat
2. Komunikasi fasilitator dengan masyarakat di lokasi kegiatan
3. Komunikasi fasilitator dengan pribadi masyarakat sasaran program
4. Komunikasi fasilitator dengan masyarakat yang masuk dalam pemetaan swadaya (PS2)

**e. Komunikasi dengan tokoh**

Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh fasilitator dengan tokoh masyarakat seperti diungkapkan fasilitator kelurahan Anang Masyhuri, bahwa komunikasi dengan tokoh dilakukan dalam beberapa bentuk, baik formal maupun informal dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahap sosialisasi program

Komunikasi interpersonal dilakukan oleh fasilitator dengan tokoh masyarakat dilakukan jauh hari sebelum program PNPM-MP melakukan aktifitasnya, dalam fase ini fasilitator melakukan beberapa pendekatan-

pendekatan kepada para tokoh dalam rangka penyamaan persepsi tentang PNPM-MP, selama ini ada banyak asumsi yang memunculkan yang menimbulkan dinamika di masyarakat ketika ada program bantuan dari pemerintah, ada banyak anggapan bahwa program pemerintah itu adalah proyek semata, program yang bisa dibagi-bagi, bahkan tidak tepat sasaran.

## 2. Tahap perencanaan kegiatan

Pola komunikasi interpersonal yang dilakukan fasilitator dalam merealisasikan perencanaan yang aplikatif dan transformatif, prinsipnya dilakukan dengan berbagai cara, baik mengacu pada standar baku aturan PNPM-MP maupun menyesuaikan diri dengan **adat istiadat dan tradisi yang ada di masyarakat**. Mengacu pada standar operasional prosedur (SOP) PNPM-MP, faskel dalam melakukan transformasi ilmu perencanaan bagi masyarakat harus melalui tahapan siklus diantaranya:

- Siklus rembuk kesanggupan masyarakat (RKM)
- Siklus refleksi kemiskinan (RK)
- Siklus pemetaan swadaya (PS)

## 3. Tahap pengorganisasian program

Komunikasi interpersonal fasilitator kelurahan (faskel) dengan para tokoh dalam fase ini adalah membicarakan bagaimana terbentuknya lembaga-lembaga penggerak dan penggiat program PNPM-MP. Lembaga-lembaga tersebut diantaranya:

- Lembaga keswadayaan masyarakat (LKM)

Komunikasi yang harus disepakati antara fasilitator dengan para tokoh adalah bagaimana memahami terhadap masyarakat dalam memilih orang-orang baik yang akan duduk di LKM, orang baik disini adalah orang-orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur kemanusiaan, kemasyarakatan dan keagamaan. Karena dengan orang baik maka akan melahirkan hasil program yang baik pula

- Unit-unit pengelola (UP)

Disamping harus sukses memilih orang-orang baik yang akan duduk di LKM, fasilitator juga harus sukses komunikasi interpersonal dengan tokoh masyarakat dalam menentukan kriteria orang yang baik

pula yang akan duduk di unit-unit pengelola kegiatan, *pertama* unit pengelola lingkungan (UPL), yaitu 1-2 orang yang dipercaya oleh LKM dan saran dari tokoh untuk mengawal program lingkungan (infrastruktur), *kedua* Unit pengelola sosial (UPS), yaitu 1-2 orang yang dipercaya oleh LKM atas saran dari para tokoh untuk mengawal program sosial PNPM-MP dan yang *ketiga* adalah unit pengelola keuangan (UPK) yaitu 1-3 orang yang dipercaya oleh LKM atas saran para tokoh yang dipercaya untuk mengawal program simpan pinjam dana non hibah PNPM-MP.

- Kelompok swadaya masyarakat (KSM)

Komunikasi yang terbangun fasilitator dengan para tokoh selanjutnya adalah dalam memilih orang-orang baik yang akan duduk di kelompok swadaya masyarakat (KSM), sebagaimana di jelaskan oleh Suryadi senior fasilitator, kecamatan mangaran, kabupaten Situbondo, bahwa ujung tombak dari sukses tidaknya secara teknis pekerjaan lapang dari PNPM-MP itu tergantung siapa KSMnya, oleh karena fasilitator di kab. Situbondo betul-betul melakukan pendampingan betul kepada para tokoh dan lembaga-lembaga terkait bagaimana pribadi-pribadi yang duduk di KSM adalah orang-orang yang sudah dipercaya oleh masyarakat.

4. Tahap pelaksanaan program

Keberhasilan pada tahap pelaksanaan program ini tidak sebatas pada pemahaman pelaksana kegiatan (LKM) dalam memahami SOP atau pedoman pelaksanaan PNPM-MP, lebih dari itu terbangunnya komunikasi interpersonal dengan pemangku kebijakan di masyarakat dalam hal ini para tokoh agama dan masyarakat sangatlah penting. sebagaimana yang dialami oleh para fasilitator, bahwasanya sebaik apapun program yang sudah direncanakan bahkan telah terealisasi, jika komunikasi dengan para tokoh tidak maksimal ternyata tidak sedikit yang menuai permasalahan di kemudian hari, terutama kaitannya dengan izin kepemilikan tanah maupun penentuan kriteria penerima manfaat.

5. Tahap evaluasi dan kontrol terhadap kegiatan

Para fasilitator yang melakukan pendampingan dalam program PNPM-MP di Kabupaten Situbondo kebanyakan adalah orang-orang diluar desa penerima program bahkan kebanyakan dari luar kabupaten Situbondo. Dari ini kontrol program dan kelembagaan tidak bisa fasilitator hanya lakukan sendiri tanpa melibatkan perangkat penting di masyarakat yaitu para tokoh agama, tokoh masyarakat dan unsur aparaturn pemerintahan desa.

**B. Bentuk-bentuk keberhasilan komunikasi interpersonal Fasilitator Kelurahan (Faskel) dalam mewujudkan kerelawanan dan keswadayaan untuk pemberantasan kemiskinan di masyarakat melalui program PNPM-MP?**

**a. Komunikasi dengan LKM**

Sukses tidaknya program PNPM-MP sangatlah bergantung dengan peran serta LKM dalam melaksanakan fungsi kelembagaannya, di Kabupaten situbondo, Fasilitator sebagai pendamping dalam kegiatan program PNPM-MP melakukan berbagai cara agar komunikasi interpersonal bisa terwujud dengan LKM, dari strategi tersebut banyak dirasakan hasilnya tidak hanya oleh fasilitator juga oleh masyarakat sebagai penerima manfaat dari kegiatan.

**b. Komunikasi dengan UP**

Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh fasilitator kelurahan dengan unit-unit pengelola kegiatan seperti dijelaskan diatas, lebih spesifik pada komunikasi teknis program tridaya. Seperti keberhasilan yang dirasakan dalam komunikasi dengan LKM, komunikasi fasilitator dengan UP juga banyak hal yang bisa dirasakan, tidak hanya untuk faskel tetapi juga untuk LKM dan masyarakat sendiri.

**c. Komunikasi dengan KSM**

Komunikasi fasilitator dengan KSM juga menjadi prioritas yang harus dilakukan, karena KSM adalah panitia pelaksana kegiatan lapang, yang bersinggungan langsung dengan program. Hal ini disampaikan oleh Ahmad Rofiqi, S.Aq, senior Fasilitator untuk kecamatan Situbondo, mengatakan



komunikasi dengan KSM penting untuk selalu di lestarikan hal ini karena yang banyak tahu tentang kondisi lapang adalah KSM itu sendiri mulai dari mencairkan dana dari LKM, membeli bahan dan melaksanakan program. Hal yang dapat kami rasakan dari keberhasilan komunikasi interpersonal dengan KSM sebagai berikut:

- Informasi kegiatan lapang bisa di monitor setiap saat, baik fasilitator datang langsung ke lokasi kegiatan maupun melalui telepon.
- Dengan komunikasi interpersonal, bisa meminimalisir penyelewengan dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab, karena fasilitator bisa setiap saat melakukan koordinasi.
- Dengan komunikasi yang intensif, memudahkan fasilitator dalam melakukan bimbingan dan kontrol kelembagaan dengan KSM tanpa melalui LKM dan UP.
- Dengan komunikasi yang selalu dijaga, mempercepat urusan tata kelola administrasi kegiatan tridaya.
- Dengan komunikasi juga menjadi media keluh kesah antara LKM dan fasilitator urusannya dengan dinamika perjalanan program tridaya.

#### **d. Komunikasi antar pribadi**

Komunikasi interpersonal antar pribadi dalam masyarakat adalah cara yang sangat menentukan bagaimana memunculkan semangat dan kepedulian masyarakat terhadap masa depan desanya, terutama dalam rangka penanggulangan dan pengentasan kemiskinan di masyarakat.

Sebagaimana tercantum dalam pedoman pelaksanaan program PNPM-MP, bahwasanya keterlibatan masyarakat berdasar jumlah penduduk dewasa dalam satu desa itu minimal mencapai 80%, keikutsertaan perempuan minimal 40% dari jumlah penduduk dewasa dan keikutsertaan masyarakat miskin juga harus mencapai 40% dari jumlah penduduk dewasa. Untuk mencapai target sebagaimana disampaikan korkot 23, seluruh tim faskel harus bekerja keras dalam mengawal siklus kegiatan PNPM-MP, sekaligus menjamin keterlibatan masyarakat dimasing-masing dusun dalam siklus tersebut dibuktikan dengan daftar hadir, berita acara dan dokumentasi kegiatan.

**e. Komunikasi dengan tokoh**

Disamping komunikasi antar pribadi, kesuksesan program PNPM-MP juga di dukung oleh kesuksesan fasilitator dalam membangun komunikasi dengan para tokoh di masyarakat, tokoh adalah seseorang yang menjadi panutan di masyarakat, baik dalam hal ini dari unsur aparatur pemerintah, tokoh agama seperti kiai, dan tokoh masyarakat yang lain seperti tokoh adat.

Bentuk-bentuk keberhasilannya komunikasi interpersonal dengan tokoh ini dibuktikan dengan beberapa hal diantaranya:

- Keterlibatan beberapa tokoh tidak hanya pada sumbangsih pemikiran melainkan berperan diri dalam kegiatan teknis kegiatan tridaya.
- Para tokoh terjun langsung dalam memberikan semangat terhadap masyarakat untuk *proaktif* dalam setiap kegiatan tridaya PNPM-MP.
- Para tokoh bersama dengan fasilitator ikut melakukan kontrol dan evaluasi di setiap satuan kegiatan tridaya baik bersifat formal maupun informal, baik sebelum kegiatan, ketika proses kegiatan maupun sesudah kegiatan dilaksanakan.
- Banyak para tokoh yang terjun langsung dalam kegiatan siklus PNPM-MP baik siklus yang dilaksanakan di tingkat basis (dusun, RT dan RW) maupun siklus yang dilaksanakan ditingkat desa.
- Para tokoh juga banyak yang terlibat dalam membantu fasilitator dan LKM dalam menyelesaikan proposal, laporan kegiatan dan administrasi pendukung yang lain.

**C. Hambatan-hambatan yang di alami oleh Fasilitator Kelurahan (faskel) dalam menumbuhkan kerelawanan dan keswadayaan pada masyarakat dalam program PNPM-MP?**

**a. Komunikasi dengan LKM**

Dari komunikasi yang terbangun antara fasilitator dengan LKM tidak selamanya mulus sesuai dengan harapan. Seperti disampaikan Arief Budiawan, ST. Faskel teknik, Kec. Asembagus. Situbondo, mengatakan bahwa hambatan-hambatan dalam berkomunikasi dengan LKM banyak juga kita rasakan diantaranya:

- Karena kesibukan dari personal-personal PK LKM yang cenderung mengganggu proses komunikasi, rata-rata LKM bekerja disektor non formal seperti petani dan pedagang.
- Ada juga LKM yang antipati dengan program PNPM-MP, sehingga menghadapi *profile* seperti ini fasilitator sering mengalami kesulitan.
- Bagi LKM perempuan sering terjadi sulit berkomunikasi karena dilarang oleh suaminya.
- Ada juga fasilitator mengalami komunikasi intensif dengan LKM yang sulit memahami konsep dan aplikasi program, LKM seperti ini biasanya hanya ikut-ikutan saja ketika ada koordinasi tanpa bisa berperan lebih transformatif dalam program.

**b. Komunikasi dengan UP-UP**

Hambatan komunikasi fasilitator juga dirasakan dengan UP-UP, seperti disampaikan Hasbi Fikri, Askot Infra, mengatakan UP yang jumlahnya tidak seperti LKM dan KSM hanya 2-3 orang mengakibatkan pola komunikasi fasilitator mengalami hambatan diantaranya:

- Adanya ketergantungan antar personal di dalam UP itu sendiri, jika satu tidak aktif maka yang lain juga ada yang menyusul untuk tidak aktif juga.
- Karena prosedur yang sulit, ini juga menyebabkan UP merasa tidak mampu untuk mengemban amanah program, akhirnya untuk komunikasi saja personal tersebut menghindar.
- Bagi UP perempuan biasanya juga ada hambatan dari keluarga khususnya suami dan anak-anaknya.
- Hambatannya juga muncul karena kesibukan personal UP dalam pekerjaan-pekerjaan rutinitas, sehingga sulit dicari dan sulit dihubungi.

**c. Komunikasi dengan KSM**

- Personal-personal KSM yang sulit ditemui dilokasi kegiatan bahkan terkadang tidak bisa dihubungi.
- Ada keberadaan personal KSM yang hanya numpang nama dalam kelompok, karena berbagai alasan personal tersebut tidak aktif dalam pendampingan lapang.

- Tidak sedikit juga rekrutmen KSM yang asal-asalan, akhirnya yang terpilih adalah orang-orang yang sama sekali tidak memahami terhadap tugas yang harus dilakukan, sehingga dalam berkomunikasi juga mengalami hambatan.
- Hambatan yang sering juga dijumpai adalah ketergantungan kerja kepada personal tertentu, akhirnya yang yang tampak berperan hanya beberapa orang saja.

#### **d. Komunikasi antar pribadi**

- *Masalah bahasa.* Masalah bahasa yang dialami oleh fasilitator menjadi penentu diterima atau tidaknya pesan yang disampaikan kepada masyarakat. masyarakat situbondo dalam berkomunikasi setiap hari rata-rata menggunakan bahasa Madura, sedangkan tidak semua fasilitator bisa mengucapkan bahkan memahami dialog bahasa madura, begitu juga sebaliknya tidak sedikit juga masyarakat yang tidak mengerti bahkan memahami bahasa Indonesia.
- *Masalah waktu.* Disamping permasalahan bahasa diatas, penghambat dalam komunikasi interpersonal fasilitator dengan pribadi-pribadi di masyarakat adalah masalah waktu. Sebagian besar masyarakat di desa penerima program PNPM-MP bermata pencaharian sebagai petani, yang setiap hari dan cenderung tidak ada waktu untuk libur selalu beraktifitas disawah. Berangkat pagi pulang sore dan waktu malam dimanfaatkan sebaik mungkin oleh masyarakat untuk istirahat, dari itu fasilitator sering mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dengan waktu luang masyarakat terutama yang berprofesi sebagai petani.

#### **e. Komunikasi dengan tokoh**

Disamping hambatan komunikasi antar pribadi di masyarakat, pola komunikasi interpersonal fasilitator dengan para tokoh juga tidak sedikit yang mengalami hambatan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rofiqi, S.Ag, Senior Fasilitator Kecamatan Kota, situbondo, mengatakan hambatan-hambatan dalam membangun komunikasi dengan tokoh masyarakat diantaranya:

- *Masalah status.* Dalam masalah status banyak dari tokoh yang ada di situbondo yang memiliki peran penting di pemerintahan, dari status tersebut kecenderungan memposisikan atau bahkan jaga jarak dengan fasilitator, hal ini diasumsikan oleh Rofiqi kemungkinan karena tidak adanya hubungan antara program PNPM-MP dengan wilayah kerja tokoh yang bersangkutan, dari kecenderungan tokoh tersebut antipati terhadap program pemberdayaan.
- *Masalah waktu.* Sebagaimana dalam komunikasi antar pribadi, dalam komunikasi interpersonal fasilitator dengan tokoh juga ada masalah dari sisi waktu, tokoh-tokoh di masyarakat pada dasarnya mata pencahariannya berfarian antara satu dengan yang lain, Cuma sebagian besar bekerja di sektor formal seperti pemerintahan maupun jabatan publik yang lain. Dari semua itu tidak sedikit yang tidak punya waktu untuk berbagi dengan PNPM-MP.

### **Kesimpulan**

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa <sup>6</sup> komunikasi interpersonal fasilitator kelurahan (faskel) dalam rangka <sup>6</sup> menumbuhkan semangat kerelawanan dan keswadayaan pada Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM-MP), sangat efektif dan sangat dibutuhkan sekali. Hal ini terbukti dari beberapa temuan hasil penelitian dimasyarakat, bahwa masyarakat lebih peka dan sadar akan potensi dirinya. Masyarakat menyadari bahwa untuk membangun desanya dan menanggulangi kemiskinan sangat dibutuhkan peran semua pihak, tidak hanya bergantung dengan program pemerintah semata.

Seluruh komponen <sup>14</sup> masyarakat, dalam hal ini lembaga keswadayaan masyarakat (LKM), <sup>15</sup> Unit-unit pengelola program PNPM-MP, kelompok swadaya masyarakat (KSM), <sup>15</sup> aparatur pemerintahan desa, tokoh agama dan tokoh masyarakat yang lain, saling bahu membahu dalam rangka penanggulangan kemiskinan, inilah nilai-nilai kerelawanan yang sangat nampak dari salah satu keberhasilan komunikasi fasilitator.

## Daftar Pustaka

- 4 Hardjana. 2003. *Komunikasi Interpersonal dan Intrapersonal*. Jakarta : Pt. Grasindo.
- 4 Liliweri, Alo . 2001. *Komunikasi Verbal Dan Nonverbal*. Bandung : PT Citra Aditya Bhakti
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : 4 Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy, J . 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* . Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rahmat , J. ,2000. *Metode Penelitian Komunikasi* . Bandung : Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_.2005.*Psikologi Komunikasi* . Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

## 11 Sumber lain :

Kementerian Pekerjaan Umum

Direktorat Jenderal Cipta Karya

Pedoman pelaksanaan PNPM-MP

# Komunikasi Interpersonal Fasilitator Kelurahan Untuk Menumbuhkan Semangat Kerelawanan Dan Keswadayaan Pada Masyarakat Melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan

## ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://dhenov.blogspot.com">dhenov.blogspot.com</a> Internet Source	3%
2	<a href="http://pnpmperkotaantrenggalek.blogspot.com">pnpmperkotaantrenggalek.blogspot.com</a> Internet Source	3%
3	<a href="http://repository.unmuhjember.ac.id">repository.unmuhjember.ac.id</a> Internet Source	3%
4	<a href="http://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet Source	2%
5	<a href="http://raisulakbar.wordpress.com">raisulakbar.wordpress.com</a> Internet Source	2%
6	<a href="http://lppm.unmuhjember.ac.id">lppm.unmuhjember.ac.id</a> Internet Source	2%
7	<a href="http://jdih.bpk.go.id">jdih.bpk.go.id</a> Internet Source	2%
8	<a href="http://eprints.uns.ac.id">eprints.uns.ac.id</a> Internet Source	1%

9	<a href="http://bkmsehati.blogspot.com">bkmsehati.blogspot.com</a> Internet Source	1 %
10	<a href="http://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a> Internet Source	<1 %
11	<a href="http://jurnaljam.ub.ac.id">jurnaljam.ub.ac.id</a> Internet Source	<1 %
12	<a href="http://media.unpad.ac.id">media.unpad.ac.id</a> Internet Source	<1 %
13	<a href="http://bundapingkan.blogspot.com">bundapingkan.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
14	<a href="http://ejournal.candradimukamap.ac.id">ejournal.candradimukamap.ac.id</a> Internet Source	<1 %
15	<a href="http://sangrajalangit99.wordpress.com">sangrajalangit99.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
16	<a href="http://tenjolaya.wordpress.com">tenjolaya.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On